

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Konsep Dasar Balita

1. Pengertian Balita

Masa Bayi Balita adalah masa setelah dilahirkan sampai sebelum berumur 59 bulan, terdiri dari bayi baru lahir usia 0-28 hari, bayi usia 0-11 bulan dan anak balita usia 12 - 59 bulan, masa ini merupakan periode penting dalam tumbuh kembang yang akan mempengaruhi dan menentukan perkembangan anak selanjutnya. Masa tumbuh kembang di usia ini merupakan masa yang berlangsung cepat dan tidak pernah terulang, sering disebut dengan golden age atau masa keemasan. Kesehatan bayi dan balita sangat penting diperhatikan karena pada masa ini pertumbuhan dan perkembangan fisik serta mentalnya sangat cepat. Upaya Kesehatan bayi dan balita meliputi tata laksana dan rujukan, gizi, pemantauan pertumbuhan dan perkembangan, imunisasi, rehabilitasi dan perawatan jangka panjang pada penyakit kronis/langka, pola asuh dan stimulasi perkembangan, serta penyediaan lingkungan yang sehat dan aman (Kemenkes RI, 2020).

Pada masa bayi, kesehatan sangat ditentukan oleh nutrisi yang diberikan oleh ibu melalui ASI. Oleh karena itu, penting bagi ibu untuk memberikan ASI eksklusif selama 6 bulan pertama kehidupan bayi, kemudian dilanjutkan dengan MPASI yang sehat dan bergizi. Perawatan bayi juga perlu diperhatikan, seperti perawatan kulit, sanitasi dan kebersihan, serta vaksinasi untuk melindungi bayi dari penyakit. Sedangkan pada masa balita, selain nutrisi yang baik, juga perlu diperhatikan kegiatan fisik dan stimulasi yang dapat membantu perkembangan otak dan keterampilan sosial (Kemenkes RI, 2020).

Kesehatan bayi dan balita sangat dipengaruhi oleh asupan makanan dan nutrisi yang cukup serta perawatan yang baik. Kegiatan fisik yang tepat dapat membantu pertumbuhan dan perkembangan otot serta tulang pada anak. Selain itu, orangtua juga perlu memberikan stimulasi pada anak, seperti membaca cerita dan bermain, untuk membantu meningkatkan

keterampilan bahasa, sosial, dan kognitif. Kesehatan bayi dan balita dapat dilihat dari berat badan, tinggi badan, lingkaran kepala, serta aktivitas dan respons yang sesuai dengan usianya (Kemenkes RI, 2020).

2. Proses Tumbuh Kembang Balita

a. Perkembangan Menimbulkan Perubahan

Perkembangan terjadi bersamaan dengan pertumbuhan. Setiap pertumbuhan disertai dengan perubahan fungsi. Misalnya perkembangan intelegensi pada anak akan menyertai pertumbuhan otak dan serabut saraf (Neherta et al., 2023).

b. Pertumbuhan dan Perkembangan pada Tahap Awal Menentukan Perkembangan Selanjutnya

Setiap anak tidak akan bisa melewati satu tahap perkembangan sebelum melewati tahapan sebelumnya. Contohnya, seorang anak tidak akan bisa berjalan sebelum ia bisa berdiri. Seorang anak tidak akan bisa berdiri jika pertumbuhan kaki dan bagian tubuh lain yang terkait dengan fungsi berdiri anak terhambat. Karena itu perkembangan awal merupakan masa kritis karena akan menentukan perkembangan selanjutnya (Neherta et al., 2023).

c. Pertumbuhan dan Perkembangan Mempunyai Kecepatan yang Berbeda

Seperti juga dengan pertumbuhan, perkembangan mempunyai kecepatan yang berbeda-beda, baik dalam pertumbuhan fisik maupun perkembangan fungsi organ dan perkembangan pada masing-masing anak (Neherta et al., 2023).

d. Perkembangan Berhubungan dengan Pertumbuhan

Pada saat pertumbuhan berlangsung cepat, perkembanganpun demikian, terjadi peningkatan mental, memori, daya nalar asosiasi dan lain-lain. Anak sehat, bertambah umur, bertambah berat dan tinggi badannya serta bertambah kepandaianya (Neherta et al., 2023).

e. Perkembangan Mempunyai Pola yang Tetap

- 1) Perkembangan terjadi lebih dahulu di daerah kepala, kemudian menuju ke arah kaudal/anggota tubuh (pola sefalokaudal).

- 2) Perkembangan terjadi lebih dahulu di daerah proksimal (gerak kasar) lalu berkembang ke bagian distal seperti jari-jari yang mempunyai kemampuan gerak halus (pola proksimodistal).

f. Perkembangan Mempunyai Tahap yang Berurutan

Tahap perkembangan seorang anak mengikuti pola yang teratur dan berurutan. Tahap-tahap tersebut tidak bisa terjadi terbalik, misalnya anak terlebih dahulu mampu membuat lingkaran sebelum mampu membuat gambar kotak, anak mampu berdiri sebelum berjalan dan sebagainya .

a. Kebutuhan Dasar Balita

Kebutuhan dasar anak untuk tumbuh kembang, dibagi menjadi tiga (Soetjiningsih, 2017), yaitu :

a. Kebutuhan fisik-biomedis (asuh)

Kebutuhan ini meliputi; pangan/gizi merupakan kebutuhan terpenting, perawatan kesehatan dasar (imunisasi, pemberian ASI, penimbangan anak yang teratur, pengobatan jika sakit, papan/pemukiman yang layak, higiene perorangan, sanitasi lingkungan, sandang, kesegaran jasmani, rekreasi.

b. Kebutuhan emosi/kasih sayang (asih)

Pada tahun pertama kehidupan, hubungan yang erat antara ibu dengan anak merupakan syarat mutlak untuk menjamin tumbuh kembang yang selaras baik fisik, mental maupun psikososial. Kebutuhan ini diwujudkan dengan kontak fisik (kulit/mata) dan psikis sedini mungkin dengan pemberian menyusui bayi secepat mungkin segera setelah lahir.

c. Kebutuhan akan stimulasi mental (asah)

Stimulasi mental merupakan cikal bakal dalam proses belajar (pendidikan dan pelatihan) pada anak. Stimulasi mental (asah) ini mengembangkan perkembangan mental psikososial: kecerdasan, keterampilan, kemandirian, kreativitas, agama, kepribadian, moral-etika, produktivitas.

B. Konsep Dasar Stunting

1. Pengertian Stunting

Stunting adalah ketika anak di bawah lima tahun (balita) memiliki panjang atau tinggi badan kurang dari usia mereka, dimana kondisi anak dengan panjang atau tinggi lebih dari minus dua standar deviasi menurut standar pertumbuhan anak rata-rata WHO. Stunting seringkali merupakan respons terhadap pasokan nutrisi yang terbatas pada tingkat sel, yang merupakan sumber daya untuk pertumbuhan dan dialihkan menuju pemeliharaan fungsi metabolisme dasar (WHO, 2020).

Malnutrisi sejak awal kehidupan dapat menyebabkan peradangan, perubahan tingkat leptin, dan peningkatan glukokortikoid yang mengakibatkan perubahan epigenetik. Perubahan ini dapat menyebabkan gangguan perkembangan saraf, perubahan neurogenesis dan apoptosis sel serta disfungsi sinapsis yang mengakibatkan keterlambatan perkembangan. Disimpulkan bahwa malnutrisi mempengaruhi area otak yang terlibat dalam keterampilan kognisi, memori dan lokomotor (Febriyeni et al., 2018). Kemunduran pertumbuhan sering dimulai saat masih dalam rahim dan berlangsung selama setidaknya dua tahun pertama setelah lahir. Anak dengan stunting memiliki 3,6 kali risiko gangguan kognitif lebih tinggi daripada anak-anak tanpa stunting (Woldehanna et al., 2017; Febriyeni et al., 2018).

Banyak penanda status gizi yang dapat menunjukkan pertumbuhan. Indikator berat badan menurut umur (BB/U), tinggi badan menurut umur (TB/U), dan berat badan menurut tinggi badan (BB/TB) semuanya dapat digunakan untuk mengukur pertumbuhan bayi baru lahir dan anak. Malnutrisi kronis adalah masalah yang dapat menyebabkan stunting. Indikator TB/U dengan Z-score di bawah minus 2 menunjukkan (Febriyeni et al., 2018).

Tabel 1. Interpretasi Ambang Batas Status Gizi Anak

Indeks	Kategori Status Gizi	Ambang Batas (Z-Score)
Berat badan menurut umur (BB/U)	Gizi buruk	< - 3 SD
	Gizi kurang	-3 SD sampai dengan <-2 SD
	Gizi baik	-2 SD sampai dengan 2 SD
	Gizi lebih	>2 SD
Panjang badan menurut umur (PB/U) atau Tinggi badan menurut umur (TB/U).	Sangat pendek	<- 3 SD
	Pendek	-3 SD sampai dengan <-2 SD
	Normal	-2 SD sampai dengan 2 SD
	Tinggi	>2 SD
Berat badan menurut panjang badan (BB/PB) atau Berat badan menurut tinggi badan (BB/TB)	Sangat kurus	<-3 SD
	Kurus	-3 SD sampai dengan <-2 SD
	Normal	-2 SD sampai dengan 2 SD
	Gemuk	>2 SD
Indeks massa tubuh menurut umur (IMT/U) Balita umur 0- 60 bulan	Sangat kurus	<-3 SD
	Kurus	-3 SD sampai dengan <- 2 SD
	Normal	-2 SD sampai dengan 2 SD
	Gemuk	>2 SD

(Permenkes RI, 2020)

Penentuan status gizi anak merujuk pada tabel Standar Antropometri Anak dan grafik pertumbuhan anak, namun grafik lebih menggambarkan kecenderungan pertumbuhan anak. Tabel Standar Antropometri dan Grafik Pertumbuhan Anak (GPA) terdiri atas indeks Berat Badan menurut Umur (BB/U). Berikut tabel Standar Antropometri Penilaian Status Gizi Anak Umur 24-60 bulan.

Tabel 2. Standar Antropometri Menurut Umur 24-60 Pada Balita Laki-Laki

Umur (Bulan)	Berat Badan (kg)						
	-3 SD	-2 SD	-1 SD	Median	+1 SD	+2 SD	+3 SD
24	78.0	81.0	84.1	87.1	90.2	93.2	96.3
25	78.6	81.7	84.9	88.0	91.1	94.2	97.3
26	79.3	82.5	85.6	88.8	92.0	95.2	98.3
27	79.9	83.1	86.4	89.6	92.9	96.1	99.3
28	80.5	83.8	87.1	90.4	93.7	97.0	100.3
29	81.1	84.5	87.8	91.2	94.5	97.9	101.2
30	81.7	85.1	88.5	91.9	95.3	98.7	102.1
31	82.3	85.7	89.2	92.7	96.1	99.6	103.0
32	82.8	86.4	89.9	93.4	96.9	100.4	103.9
33	83.4	86.9	90.5	94.1	97.6	101.2	104.8
34	83.9	87.5	91.1	94.8	98.4	102.0	105.6
35	84.4	88.1	91.8	95.4	99.1	102.7	106.4
36	85.0	88.7	92.4	96.1	99.8	103.5	107.2
37	85.5	89.2	93.0	96.7	100.5	104.2	108.0
38	86.0	89.8	93.6	97.4	101.2	105.0	108.8
39	86.5	90.3	94.2	98.0	101.8	105.7	109.5
40	87.0	90.9	94.7	98.6	102.5	106.4	110.3
41	87.5	91.4	95.3	99.2	103.2	107.1	111.0
42	88.0	91.9	95.9	99.9	103.8	107.8	111.7
43	88.4	92.4	96.4	100.4	104.5	108.5	112.5
44	88.9	93.0	97.0	101.0	105.1	109.1	113.2
45	89.4	93.5	97.5	101.6	105.7	109.8	113.9
46	89.8	94.0	98.1	102.2	106.3	110.4	114.6
47	90.3	94.4	98.6	102.8	106.9	111.1	115.2
48	90.7	94.9	99.1	103.3	107.5	111.7	115.9
49	91.2	95.4	99.7	103.9	108.1	112.4	116.6
50	91.6	95.9	100.2	104.4	108.7	113.0	117.3
51	92.1	96.4	100.7	105.0	109.3	113.6	117.9
52	92.5	96.9	101.2	105.6	109.9	114.2	118.6
53	93.0	97.4	101.7	106.1	110.5	114.9	119.2

Umur (Bulan)	Berat Badan (kg)						
	-3 SD	-2 SD	-1 SD	Median	+1 SD	+2 SD	+3 SD
54	93.4	97.8	102.3	106.7	111.1	115.5	119.9
55	93.9	98.3	102.8	107.2	111.7	116.1	120.6
56	94.3	98.8	103.3	107.8	112.3	116.7	121.2
57	94.7	99.3	103.8	108.3	112.8	117.4	121.9
58	95.2	99.7	104.3	108.9	113.4	118.0	122.6
59	95.6	100.2	104.8	109.4	114.0	118.6	123.2
60	96.1	100.7	105.3	110.0	114.6	119.2	123.9

(Permenkes RI, 2020)

Tabel 3. Standar Antropometri Menurut Umur 24-60 Pada Balita Perempuan

Umur (Bulan)	Berat Badan (kg)						
	-3 SD	-2 SD	-1 SD	Median	+1 SD	+2 SD	+3 SD
24	76.0	79.3	82.5	85.7	88.9	92.2	95.4
25	76.8	80.0	83.3	86.6	89.9	93.1	96.4
26	77.5	80.8	84.1	87.4	90.8	94.1	97.4
27	78.1	81.5	84.9	88.3	91.7	95.0	98.4
28	78.8	82.2	85.7	89.1	92.5	96.0	99.4
29	79.5	82.9	86.4	89.9	93.4	96.9	100.3
30	80.1	83.6	87.1	90.7	94.2	97.7	101.3
31	80.7	84.3	87.9	91.4	95.0	98.6	102.2
32	81.3	84.9	88.6	92.2	95.8	99.4	103.1
33	81.9	85.6	89.3	92.9	96.6	100.3	103.9
34	82.5	86.2	89.9	93.6	97.4	101.1	104.8
35	83.1	86.8	90.6	94.4	98.1	101.9	105.6
36	83.6	87.4	91.2	95.1	98.9	102.7	106.5
37	84.2	88.0	91.9	95.7	99.6	103.4	107.3
38	84.7	88.6	92.5	96.4	100.3	104.2	108.1
39	85.3	89.2	93.1	97.1	101.0	105.0	108.9
40	85.8	89.8	93.8	97.7	101.7	105.7	109.7
41	86.3	90.4	94.4	98.4	102.4	106.4	110.5
42	86.8	90.9	95.0	99.0	103.1	107.2	111.2

Umur (Bulan)	Berat Badan (kg)						
	-3 SD	-2 SD	-1 SD	Median	+1 SD	+2 SD	+3 SD
43	87.4	91.5	95.6	99.7	103.8	107.9	112.0
44	87.9	92.0	96.2	100.3	104.5	108.6	112.7
45	88.4	92.5	96.7	100.9	105.1	109.3	113.5
46	88.9	93.1	97.3	101.5	105.8	110.0	114.2
47	89.3	93.6	97.9	102.1	106.4	110.7	114.9
48	89.8	94.1	98.4	102.7	107.0	111.3	115.7
49	90.3	94.6	99.0	103.3	107.7	112.0	116.4
50	90.7	95.1	99.5	103.9	108.3	112.7	117.1
51	91.2	95.6	100.1	104.5	108.9	113.3	117.7
52	91.7	96.1	100.6	105.0	109.5	114.0	118.4
53	92.1	96.6	101.1	105.6	110.1	114.6	119.1
54	92.6	97.1	101.6	106.2	110.7	115.2	119.8
55	93.0	97.6	102.2	106.7	111.3	115.9	120.4
56	93.4	98.1	102.7	107.3	111.9	116.5	121.1
57	93.9	98.5	103.2	107.8	112.5	117.1	121.8
58	94.3	99.0	103.7	108.4	113.0	117.7	122.4
59	94.7	99.5	104.2	108.9	113.6	118.3	123.1
60	95.2	99.9	104.7	109.4	114.2	118.9	123.7

(Permenkes RI, 2020)

Untuk menentukan status gizi anak, baik menggunakan tabel maupun grafik perlu memperhatikan keempat indeks standar antropometri secara bersamaan sehingga dapat menentukan masalah pertumbuhan, untuk dilakukan tindakan pencegahan dan tata laksana lebih lanjut (Permenkes RI, 2020).

2. Ciri-Ciri Stunting

Anak yang mengalami stunting pasti adalah anak yang tubuhnya kekurangan gizi. Ada beberapa tanda tubuh yang kekurangan gizi, yaitu:

- Penurunan berat badan.
- Mudah lelah.
- Konsentrasi menurun.
- Gusi dan mulut sering luka atau nyeri.

- e. Kulit dan rambut kering.
- f. Jaringan lemak dan otot di dalam tubuh berkurang.
- g. Pipi dan mata cekung.
- h. Pembengkakan di bagian tubuh tertentu, seperti di perut, wajah atau kaki.
- i. Mudah terkena infeksi karena melemahnya sistem kekebalan tubuh.
- j. Proses penyembuhan luka menjadi lambat.
- k. Mudah kedinginan.
- l. Perubahan mood atau suasana hati.
- m. Kehilangan selera makan.
- n. Mudah terjatuh karena otot melemah.

Selain mengetahui tentang ciri-ciri anak yang kekurangan gizi, perlu juga diketahui bagaimana ciri-ciri anak yang terkena stunting. Karena tidak bisa dipungkiri anak yang kekurangan gizi berpotensi mengalami stunting. Ciri-ciri anak yang mengalami stunting akan terlihat dari perawakan anak yang kerdil saat mencapai usia 2 tahun, atau lebih pendek dibandingkan anak-anak seusianya dengan jenis kelamin yang sama. Selain pendek atau kerdil, anak yang mengalami stunting juga terlihat kurus. Walaupun terlihat pendek dan kurus, tubuh anak tetap proporsional. Tetapi perlu diingat, tidak semua anak yang pendek itu disebut stunting (Imani, 2020).

Gejala yang ditimbulkan akibat stunting antara lain anak berbadan lebih pendek untuk anak seusianya, proporsi tubuh cenderung normal tetapi anak tampak lebih muda/kecil untuk usianya, berat badan rendah untuk anak seusianya dan pertumbuhan tulang tertunda. Anak dengan stunting juga memiliki sistem kekebalan tubuh yang rendah, sehingga lebih mudah sakit, terutama akibat penyakit infeksi (Imani, 2020).

Selain itu, anak yang mengalami stunting akan lebih sulit dan lebih lama sembuh ketika sakit. Stunting juga memberikan dampak jangka panjang terhadap kesehatan anak. Beberapa gejala dan tanda lain yang terjadi kala anak mengalami gangguan pertumbuhan (Imani, 2020) :

- a. Berat badan anak tidak naik, bahkan cenderung menurun.
- b. Perkembangan tubuh anak terhambat, seperti telat menarche (menstruasi pertama anak perempuan).
- c. Anak mudah terserang berbagai penyakit infeksi.

3. Faktor-Faktor Penyebab Stunting

a. Faktor Penyebab Langsung

1) Inisiasi Menyusui Dini (IMD)

Inisiasi Menyusui Dini (IMD) adalah upaya atau proses untuk membiasakan atau melatih bayi untuk menyusui kepada ibu secara normal. IMD dilakukan dengan meletakkan bayi yang baru lahir pada dada atau perut ibu dalam satu jam pertama sejak bayi lahir, lalu bayi dapat mencari sendiri sumber air susu ibu (ASI), untuk kemudian bisa menyusui secara normal (Paramashanti & Astria, 2019).

Bayi yang baru lahir akan mendapatkan kolostrum dari ASI ibu, karena kolostrum mengandung banyak nutrisi dan membantu meningkatkan daya tahan tubuh/imunitas yang dapat terlindung dari berbagai penyakit dan kedepannya bayi pun dapat tumbuh dengan sehat dan kuat. IMD sebaiknya dilakukan dalam satu jam kelahiran bayi, bayi yang mendapatkan IMD memiliki peluang yang lebih besar dalam memberikan ASI eksklusif pada bayinya dibandingkan dengan bayi yang tidak mendapatkan IMD (Paramashanti & Astria, 2019). Nutrisi yang diperoleh sejak bayi lahir sangat berpengaruh terhadap pertumbuhannya. Tidak terlaksananya inisiasi menyusui dini (IMD), gagalnya pemberian air susu ibu (ASI) eksklusif, dan proses penyapihan dini dapat menjadi salah satu faktor terjadinya stunting. Sedangkan dari sisi pemberian makanan pendamping ASI (MPASI) hal yang perlu diperhatikan adalah kuantitas, kualitas, dan keamanan pangan yang diberikan (Pibriyanti et al., 2023).

2) Riwayat Pemberian ASI Eksklusif

ASI eksklusif adalah pemberian ASI atau air susu saja selama 6 bulan pertama kehidupan bayi tanpa adanya pendamping makanan yang lain. Manfaat dalam pelaksanaan ASI eksklusif yaitu, memiliki kandungan gizi yang lengkap, mengandung zat kekebalan tubuh atau imunitas, mendekatkan hubungan ibu dan anak, memiliki risiko lebih rendah untuk menderita penyakit infeksi saluran pernafasan atas (ISPA), saluran pencernaan (Paramashanti & Astria, 2019)

Faktor-faktor yang mempengaruhi ASI eksklusif, antara lain:

- a) Pengetahuan ibu yang kurang tentang ASI eksklusif. Pengetahuan akan sangat berpengaruh terhadap perilaku termasuk perilaku dalam pemberian ASI eksklusif.
- b) Aktivitas ibu yang menghambat pemberian ASI eksklusif. Kesibukan ibu akan mempengaruhi pemberian ASI eksklusif sehingga banyak ibu bekerja tidak dapat memberikan ASI pada bayinya setiap 2-3 jam.
- c) Dukungan keluarga. Lingkungan keluarga merupakan lingkungan yang sangat berpengaruh terhadap keberhasilan ibu menyusui ASI eksklusif. serta akan menentukan kelancaran reflek pengeluaran ASI yang sangat dipengaruhi oleh keadaan emosi atau perasaan ibu.
- d) Dukungan tenaga kesehatan. Petugas kesehatan sangat penting dalam melindungi, meningkatkan dan mendukung usaha menyusui

Stunting pada anak lebih banyak terjadi pada balita yang memiliki riwayat pemberian ASI non eksklusif. Untuk pertumbuhan dan perkembangan anak, pemberian ASI eksklusif (ASI yang diberikan sejak lahir hingga usia 6 bulan) sangat penting untuk menurunkan risiko stunting dan prevalensi penyakit infeksi pada anak (Febriyeni et al., 2018).

3) Pemberian Makanan Pendamping ASI (MPASI)

Pemberian makanan pendamping ASI (MPASI) dapat diberikan mulai anak usia 6 bulan sampai 24 bulan. MPASI diberikan untuk memenuhi kebutuhan gizi anak yang tidak tercukupi lagi dengan ASI dengan mengenalkan anak aneka ragam makanan yang kaya energi, protein dan mikronutrien (zat besi, zink, kalsium, vitamin A, vitamin C dan folat) (Paramashanti & Astria, 2019).

Prinsip dasar pemberian MPASI harus memenuhi 4 syarat yaitu (Kemenkes RI, 2022):

- a) Tepat waktu : MPASI mulai diberikan saat ASI saja sudah tidak dapat memenuhi kebutuhan gizi balita pada usia 6 bulan.
- b) Adekuat : Dalam pemberian MPASI harus mempertimbangkan usia, jumlah, frekuensi, konsistensi atau tekstur dan variasi makanan.
- c) Aman : MPASI disiapkan dan disimpan dengan cara yang higienis, diberikan menggunakan tangan dan peralatan yang bersih.
- d) Diberikan dengan cara yang benar : seperti pemberian yang terjadwal, menyiapkan lingkungan yang kondusif, memberi dalam porsi kecil, menstimulasi balita untuk dapat makan sendiri dan membersihkan mulut hanya setelah makan selesai.

MPASI yang harus mencakup semua zat gizi yang dibutuhkan yaitu: karbohidrat, protein, lemak, mineral, dan harus memperhatikan kebersihan dan keamanannya bagi balita. Pemberian MPASI harus memperhatikan waktu yang tepat. Pemberian MPASI yang terlalu dini tidak baik bagi balita karena bisa menyebabkan gangguan pencernaan pada balita. Sedangkan jika pemberian MPASI terlalu lambat maka akan berdampak pada tidak terpenuhinya kebutuhan nutrisi pada balita. Anak yang mendapat makanan tambahan mulai usia enam bulan memiliki

risiko stunting yang lebih rendah dibandingkan anak yang tidak mendapat makanan tambahan (Febriyeni et al., 2018).

4) Riwayat Infeksi

Penyakit infeksi yang sering diderita balita seperti cacingan, infeksi saluran pernapasan atas (ISPA), diare dan infeksi lainnya sangat erat hubungannya dengan status mutu pelayanan kesehatan dasar khususnya imunisasi, kualitas lingkungan hidup dan perilaku sehat. Karena daya tahan tubuh balita yang rendah dan status gizi yang buruk, penyakit akan lebih mudah menyebar. Jika sering terkena penyakit menular maka akan menyebabkan seseorang menderita gizi buruk karena nafsu makannya akan berkurang (Neherta et al., 2023).

Penyakit infeksi dapat menyebabkan menurunnya nafsu makan, menimbulkan kesulitan menelan serta mencerna makanan. Jika kita tidak menjaga daya tahan tubuh dan mengawasi berbagai asupan gizi yang masuk ke dalam tubuh anak, maka kemungkinan anak untuk terkena infeksi akan sangat besar (Paramashanti & Astria, 2019).

Penyakit infeksi yang disebabkan oleh higiene dan sanitasi yang buruk (misalnya diare) dapat mengganggu penyerapan nutrisi pada proses pencernaan. Beberapa penyakit infeksi yang diderita bayi dapat menyebabkan berat badan bayi turun. Jika kondisi ini terjadi dalam waktu yang cukup lama dan tidak disertai dengan pemberian asupan yang cukup untuk proses penyembuhan maka dapat mengakibatkan stunting (Al-firdausyah et al., 2021).

b. Faktor Penyebab Tidak Langsung

1) Sosial Ekonomi

Status ekonomi yang rendah dianggap memiliki dampak yang signifikan terhadap kejadian stunting. Status ekonomi keluarga yang rendah dapat dipengaruhi tingkat pendidikan ibu dalam pemilihan makanan yang dikonsumsi sehingga biasanya

menjadi kurang bervariasi dan bergizi terutama pada bahan pangan yang berfungsi untuk pertumbuhan anak seperti sumber protein, vitamin dan mineral (Neherta et al., 2023).

Stunting pada anak lebih mungkin terjadi pada keluarga dengan tingkat ekonomi rendah karena mereka memiliki lebih sedikit uang untuk dibelanjakan pada makanan bergizi. Malnutrisi balita atau kehamilan juga dapat meningkatkan risiko defisiensi mikronutrien dan makronutrien (Febriyeni et al., 2018).

Keluarga dengan ekonomi tinggi, tidak menjamin kualitas makanan yang dikonsumsi keluarga lebih baik dan beragam, terkadang perbedaannya terletak pada harga makanan yang lebih mahal. Pekerjaan ayah juga akan mempengaruhi keadaan ekonomi suatu keluarga yang pada akhirnya akan berdampak pada kondisi kesehatan anak (Neherta et al., 2023).

2) Pola Asuh

Pola asuh orang tua tidak selalu sama pada semua keluarga. Hal ini dipengaruhi oleh faktor-faktor yang mendukungnya antara lain Tingkat pendidikan ibu, pekerjaan ibu, keluarga, dll. Perbedaan pola asuh akan mempengaruhi status gizi anak. Pola pengasuhan anak dipengaruhi oleh tiga hal, yaitu : pemenuhan gizi anak melalui praktik pemberian, persiapan dan penyimpanan makanan, praktik kebersihan, dan pemanfaatan pelayanan kesehatan terhadap anak (Widianti & Azizah, 2023).

Pola asuh memiliki keterkaitan yang erat dengan kejadian stunting pada balita. Stunting merujuk pada kondisi dimana pertumbuhan anak terganggu, menyebabkan anak menjadi lebih pendek dibandingkan dengan anak seusianya karena kurangnya asupan gizi, bahkan sejak periode kehamilan. Sebab orang tua memiliki peranan yang sangat besar bagi perkembangan dan pertumbuhan anak (Gandana et al., 2020).

3) Tingkat Pendidikan Ibu

Pendidikan ibu yang rendah dapat mempengaruhi pola asuh dan perawatan anak, selain itu juga berpengaruh dalam pemilihan dan cara penyajian makanan yang akan dikonsumsi oleh anaknya. Ibu yang berpendidikan rendah akan sulit menyerap informasi gizi dalam hal penyediaan menu makan yang tepat untuk balita sehingga anak dapat berisiko mengalami stunting. Tinggi pendidikan ibu dan pengetahuan ibu sangat mempengaruhi tingkat kemampuan ibu dalam mengelola sumber daya keluarga untuk mendapatkan kecukupan bahan makanan yang dibutuhkan (Neherta et al., 2023)

Semakin tinggi pendidikan seseorang, maka semakin mudah seseorang dalam menerima serta mengembangkan pengetahuan yang dapat meningkatkan produktivitas dan kesejahteraan keluarganya. Ibu yang memiliki tingkat pendidikan tinggi dapat mempengaruhi dalam menerima pengetahuan tentang gizi yang berpengaruh pada jumlah dan jenis bahan makanan yang dikonsumsi oleh balita. Tingkat pendidikan ibu tinggi akan mempengaruhi pemilihan makanan yang dikonsumsi anaknya dapat bervariasi dan bergizi terutama pada bahan pangan yang berfungsi untuk pertumbuhan anak seperti sumber protein, vitamin dan mineral (Neherta et al., 2023).

4) Sanitasi Lingkungan

Sanitasi dan kebersihan lingkungan juga berpengaruh terhadap kesehatan ibu hamil dan tumbuh kembang anak karena anak usia di bawah dua tahun sangat rentan terhadap berbagai penyakit. Rendahnya sanitasi dan kebersihan lingkungan juga memicu gangguan saluran pencernaan yang mengakibatkan energi untuk pertumbuhan teralihkan ke imun tubuh dalam menghadapi infeksi (Sutarto et al., 2021).

Selain sanitasi dan penyediaan air bersih, kebiasaan cuci tangan dengan sabun, buang air besar di jamban, tidak merokok dan

memasak di dalam rumah, sirkulasi udara dalam rumah yang baik, ruangan dalam rumah terkena sinar matahari dan lingkungan rumah yang bersih. Sanitasi lingkungan yang sehat adalah lingkungan yang bersih dan rapi, tidak terdapat genangan air, sampah yang tidak berserakan, udara yang segar dan nyaman, tersedianya air bersih, tersedianya jamban sehat (leher angsa), dan tidak terdapat vektor penyakit (Neherta et al., 2023)

4. Dampak Stunting pada Anak

Dampak yang di timbulkan stunting dapat berdampak jangka pendek dan jangka panjang. Pada jangka pendek dapat terjadi peningkatan kejadian kesakitan dan kematian, pertumbuhan dan massa otot serta komposisi tubuh, perkembangan kognitif, motorik dan verbal pada anak yang tidak optimal dan peningkatan biaya kesehatan. Sedangkan pada dampak jangka panjang adalah postur tubuh yang tidak optimal saat dewasa (lebih pendek dibandingkan pada umumnya), meningkatnya risiko obesitas dan penyakit lainnya seperti penyakit kronis diabetes mellitus, jantung koroner, hipertensi, kanker dan stroke, menurunnya kesehatan reproduksi, kapasitas belajar dan performa yang kurang optimal saat masa sekolah, produktivitas dan kapasitas kerja yang tidak optimal (Neherta et al., 2023).

Stunting memiliki dampak yang besar terhadap tumbuh kembang anak dan juga perekonomian Indonesia di masa yang akan datang. Beberapa dampak tersebut diantaranya :

a. Dampak fisiologis

Stunting dapat mengakibatkan gangguan tumbuh kembang anak terutama pada anak berusia di bawah dua tahun. Anak-anak yang mengalami stunting pada umumnya akan mengalami hambatan dalam perkembangan kognitif dan motoriknya yang akan mempengaruhi produktivitasnya saat dewasa. Anak yang mengalami stunting memiliki potensi tumbuh kembang yang tidak sempurna, kemampuan motorik dan produktivitas rendah,

serta memiliki risiko lebih tinggi untuk menderita penyakit tidak menular (Sabilu et al., 2023).

Stunting mengakibatkan kemampuan pertumbuhan yang rendah pada masa berikutnya, baik fisik maupun kognitif, dan akan berpengaruh terhadap produktivitas di masa dewasa. Anak yang mengalami stunting pada umur dibawah dua tahun memiliki risiko besar memiliki kemampuan kognitif yang rendah. Anak yang mengejar ketinggalan pertumbuhan di masa selanjutnya memiliki peluang untuk meningkatkan skor kognitif dibandingkan dengan anak yang tetap terhambat (Haskas, 2020).

b. Dampak psikologis

Dalam beberapa penelitian mengenai stunting dan efeknya pada kondisi psikologis, yang mencuat paling banyak adalah anak dengan stunting memiliki risiko disfungsi psikososial lebih tinggi dibandingkan kondisi normal. Anak terdeteksi memiliki kepercayaan diri yang rendah dan berisiko pula memunculkan masalah keluarga terutama ketika menginjak usia remaja. Anak dengan stunting juga mudah cemas dan rentan mengalami depresi (Sabilu et al., 2023).

Anak dengan stunting di awal dua tahun kehidupannya cenderung berisiko mengalami permasalahan pada kondisi psikologis ketika remaja bila dibandingkan dengan anak normal. Di antaranya adalah kecenderungan cemas dan rentan depresi, kepercayaan diri yang rendah, dan menampilkan perilaku-perilaku hiperaktif yang mengarah pada perilaku yang bertentangan dengan kondisi normal. Meskipun demikian, dengan stimulasi perkembangan anak yang baik, pengaruh negatif dari kejadian stunting terhadap perkembangan anak dapat diminimalisir dampaknya (Sabilu et al., 2023).

c. Dampak sosial ekonomi

Masalah stunting menyebabkan pemasukan ekonomi sebagai hasil dari produktivitas, menjadi pengeluaran negara. Beberapa faktor bisa menjadi penyebab dari tinggi dan rendahnya potensi kerugian ekonomi beberapa provinsi di Indonesia, salah satunya yaitu jumlah kelahiran yang tinggi. Setiap bayi yang lahir sebagai potensi dari sumber daya manusia yang baru memiliki nilai ekonomi produktivitas masing-masing, sehingga jumlah kelahiran yang tinggi dan meningkatnya balita stunting dapat menyebabkan potensi kerugian ekonomi yang juga tinggi. Walaupun tidak semua provinsi dengan prevalensi stunting tinggi, pasti tinggi kerugian ekonominya. Hasil estimasi potensi kerugian ekonomi akibat stunting menunjukkan bahwa sangat penting 1.000 HPK bagi ibu dan balita, karena merupakan periode emas dan penuh tantangan untuk terhindar dari permasalahan gizi dan kesehatan (Khotimah, 2022).

d. Dampak sumber daya manusia

Kurang gizi dan stunting saat ini, menyebabkan rendahnya kualitas sumber daya manusia usia produktif. Masalah ini selanjutnya juga berperan dalam meningkatkan penyakit kronis degenerative saat dewasa. Saat anak beranjak dewasa, stunting juga dapat memengaruhi produktivitas dan kinerja di tempat kerja. Orang dewasa dengan riwayat stunting terbukti kurang produktif di tempat kerja, yang pada akhirnya memengaruhi pendapatan mereka. Hal ini tidak terjadi pada sekelompok orang dewasa yang tidak mengidap stunting saat masih anak-anak (Febriyeni et al., 2018).

5. Pencegahan Stunting

Preventif untuk menurunkan angka kejadian stunting seharusnya dimulai sebelum kelahiran melalui perinatal care dan gizi ibu, kemudian

preventif tersebut dilanjutkan sampai anak berusia dua tahun. Gizi maternal perlu diperhatikan melalui monitoring status gizi ibu selama kehamilan melalui ANC serta pemantauan dan perbaikan gizi anak setelah kelahiran, juga diperlukan perhatian khusus terhadap gizi ibu menyusui (Sabilu et al., 2023).

Beberapa faktor yang dapat mencegah stunting :

a. Memenuhi kebutuhan gizi sejak hamil

Ibu yang sedang mengandung disarankan agar selalu mengonsumsi makanan sehat dan bergizi secara adekuat serta mengonsumsi suplemen sesuai dengan anjuran dokter. Selain itu, pada saat proses kehamilan juga sebaiknya secara rutin melakukan pemeriksaan kesehatannya ke dokter atau bidan secara berkala, sehingga terpantaunya kesehatan ibu hamil.

b. Memberikan ASI Eksklusif di usia 6 Bulan

Dengan memberikan bayi ASI eksklusif dapat menurunkan resiko terjadinya stunting pada anak karena pada ASI terdapat kandungan gizi yang dibutuhkan oleh anak. Oleh karena itu seorang ibu sangat diberikan saran untuk tetap melakukan pemberian ASI Eksklusif selama 6 bulan untuk anak. Karena dapat meningkatkan daya tahan tubuh anak serta meningkatkan kekebalan tubuh anak.

c. Dampingi ASI Eksklusif dengan MPASI sehat

MPASI diberikan pada anak dengan usia 6 bulan ke atas, dengan memenuhi kandungan gizi mikro dan makro secara adekuat sehingga asupan makanan pada anak tidak kurang hal ini dapat mencegah terjadinya stunting.

d. Orang tua terus memantau tumbuh kembang anak

Orang tua harus memantau pertumbuhan dan perkembangan dari anak mereka, terutama pengukuran pada tinggi badan dan berat badan pada anak. Membawa anak ke Posyandu untuk melakukan penimbangan secara berkala maupun klinik khusus tumbuh kembang anak. Sehingga dapat

mengetahui gejala-gejala yang kurang baik pada pertumbuhan dan perkembangan anaknya dan dapat dicegah lebih awal.

e. Selalu jaga kebersihan diri dan lingkungan

Usia balita dan anak rentan sekali terhadap segala macam penyakit yang disebabkan karena bakteri atau virus, hal ini dapat dilihat dari bersih atau tidaknya lingkungan sekitar rumah dan tempat mainnya. Karena kebersihan lingkungan secara tidak langsung dapat menyebabkan atau meningkatkan peluang terjadinya stunting.

C. Pola Asuh Orang Tua

1. Pengertian Pola Asuh

Pola asuh adalah pola perilaku yang diterapkan orangtua pada anak dan bersifat konsisten (tetap) dari waktu ke waktu. Pola asuh juga merupakan gambaran tentang sikap dan perilaku orang tua dan anak dalam berinteraksi, berkomunikasi selama mengadakan kegiatan pengasuhan. Dalam kegiatan memberikan pengasuhan ini, orang tua akan memberikan perhatian, peraturan, disiplin, hadiah, dan hukuman, serta tanggapan terhadap keinginan anaknya (Febriyeni et al., 2018).

Pola asuh dalam keluarga mencakup beberapa hal seperti asupan pemberian ASI, makanan pendamping, rangsangan psikososial, praktek kebersihan atau hygiene dan sanitasi lingkungan, perawatan anak dalam keadaan sakit berupa praktek kesehatan di rumah dan pola pencarian pelayanan kesehatan. Faktor-faktor pola asuh tersebut mempunyai hubungan yang signifikan dengan kejadian stunting anak usia 24 –59 bulan. Hal ini menunjukkan bahwa pola asuh keluarga sangat berperan penting pada status gizi anak (Bella et al., 2020b).

Pola asuh memiliki peran penting dalam perkembangan anak. Stimulasi dan responsivitas orang tua terhadap anak tidak hanya mendorong perkembangan sosio emosional yang sehat, tetapi juga mengarah pada peningkatan pertumbuhan fisik dan kognitif. Oleh karena itu, orang tua atau keluarga harus memberikan anak lingkungan yang sehat, aman dan penuh

kasih sayang untuk tumbuh dewasa (UNESCO, 2012) dalam (Febriyeni et al., 2018).

Pola asuh orang tua adalah perilaku orang tua dalam mengasuh balita, pola asuh orang tua merupakan salah satu masalah yang dapat mempengaruhi terjadinya stunting pada balita, pola asuh orang tua yang kurang atau rendah memiliki peluang lebih besar anak terkena stunting dibandingkan orang tua dengan pola asuh baik (Tasnim & Muslimin, 2022).

2. Faktor Dasar Pola Asuh dengan Kejadian Stunting

Pola asuh orang tua tidak selalu sama pada semua keluarga. Hal ini dipengaruhi oleh faktor-faktor yang mendukungnya antara lain tingkat pendidikan ibu, pekerjaan ibu, keluarga, dan lain-lain. Perbedaan pola asuh akan mempengaruhi status gizi anak (Widianti & Azizah, 2023).

Penyebab permasalahan kekurangan gizi pada anak erat kaitannya dengan tingkat pendapatan keluarga. Keluarga dengan tingkat pendapatan yang rendah pada umumnya memiliki masalah dalam hal akses terhadap bahan makanan terkait dengan daya beli yang rendah. Selain pendapatan, kerawanan pangan di tingkat rumah tangga juga sangat dipengaruhi oleh inflasi harga pangan. Faktor penting lain yang mempengaruhi terjadinya masalah stunting pada anak balita adalah buruknya pola asuh terutama praktik pemberian makan akibat rendahnya tingkat pengetahuan orang tua, buruknya kondisi lingkungan seperti akses sanitasi dan air bersih, rendahnya pemanfaatan pada pelayanan kesehatan. Melihat faktor penyebab permasalahan stunting yang multi dimensi, penanganan masalah gizi harus dilakukan dengan pendekatan multi sektor (Kemenkes RI, 2018).

Pola asuh terdiri dari tiga hal, yaitu (Widianti & Azizah, 2023):

a. Pemenuhan gizi anak melalui praktik pemberian makan

Nutrisi yang adekuat dan seimbang merupakan kebutuhan asuh yang terpenting. Nutrisi termasuk bagian gizi untuk pembangunan tubuh yang mempunyai pengaruh terhadap pertumbuhan dan perkembangan, terutama pada tahun-tahun pertama kehidupan anak mengalami pertumbuhan yang sangat pesat terutama pertumbuhan otak (Yulizawati & Afrah, 2018).

Pemberian ASI yang dibarengi dengan susu formula sebelum anak berusia 6 bulan juga menjadi faktor penyebab stunting. Stunting lebih mungkin terjalin pada anak yang mendapat ASI selain mendapat nutrisi lain (seperti susu formula, air putih, atau air teh) sebelum usia enam bulan (Widianti & Azizah, 2023).

Pemberian makan dengan cara yang sehat, pemberian makan bergizi dan mengatur porsi yang dihabiskan akan meningkatkan status gizi anak. Makanan yang baik untuk bayi dan balita harus memenuhi syarat-syarat kecukupan energi dan zat gizi sesuai umur, pola menu seimbang dengan bahan makanan yang tersedia, kebiasaan dan selera makan anak, bentuk dan porsi makanan yang disesuaikan pada kondisi anak dan memperhatikan kebersihan perorangan dan lingkungan. Praktek pemberian makan tersebut antara lain meliputi frekuensi pemberian makan, pemberian makanan selingan, pertimbangan pemilihan jenis, pemberian makanan lengkap, penentuan waktu dan cara pemberian makan. Praktek pemberian makan yang kurang baik mengakibatkan anak tidak memperoleh asupan gizi seimbang dan secara kumulatif mengakibatkan gangguan pertumbuhan anak (Bella et al., 2020a).

b. Praktik kebersihan

Kebersihan diri maupun lingkungan berperan penting dalam tumbuh kembang anak. Kebersihan tubuh, makanan dan lingkungan berperan besar dalam pemeliharaan kesehatan yang akan mencegah penyakit-penyakit infeksi sebagai faktor penyebab turunnya status gizi anaknya. Kebiasaan kebersihan harus sesuai dengan syarat kesehatan dalam menjaga kesehatan tubuh dengan mandi dua kali sehari, rambut, tangan, kaki dan pakaian harus bersih, menggosok gigi, menjaga kebersihan diri dan lingkungan (Bella et al., 2020a). Praktik kebersihan pribadi juga dapat mempengaruhi prevalensi stunting. Praktik sanitasi yang buruk dan kebersihan lingkungan yang buruk mempersulit penyerapan nutrisi, seperti halnya paparan terus menerus terhadap kotoran

manusia dan hewan, yang membuat anak berisiko mengalami stunting. Kebersihan diri memegang peranan penting dalam masalah ini, misalnya kurang cuci tangan pakai sabun yang benar dapat meningkatkan kejadian diare pada anak dengan penyakit menular (Diare dan ISPA) (Hasrul & Aslinda, 2023).

Kebersihan diri yang tidak baik akan memudahkan terjadinya penyakit infeksi saluran pencernaan seperti diare dan cacingan. Sedangkan kebersihan lingkungan berkaitan dengan penyakit saluran pernafasan, pencernaan dan penyakit infeksi lainnya. Kebersihan tubuh, makanan dan lingkungan berperan besar dalam pemeliharaan kesehatan yang akan mencegah penyakit-penyakit infeksi sebagai faktor penyebab turunnya status gizi anak (Bella et al., 2020a).

c. Pemanfaatan pelayanan kesehatan terhadap anak

Permasalahan gizi dipengaruhi langsung oleh asupan gizi dan diperburuk oleh paparan penyakit infeksi pada balita. Kejadian infeksi penyakit pada anak berkaitan erat dengan akses dan pemanfaatan pelayanan kesehatan. Kebiasaan dalam upaya mendapatkan pelayanan kesehatan mencakup cara ibu untuk mengakses pelayanan kesehatan anak dengan memberikan imunisasi yang lengkap, pengobatan penyakit dan bantuan tenaga profesional dalam menjaga kesehatan anak. Hal tersebut sangat berperan dalam peningkatan status gizi anak dimana ibu berupaya memanfaatkan pelayanan kesehatan yang ada untuk memperoleh informasi kesehatan yang benar (Bella et al., 2020a).

Upaya peningkatan pemanfaatan pelayanan kesehatan yaitu menambah informasi kesehatan pada ibu dengan berbagai kegiatan misalnya penyuluhan gizi dan kesehatan serta konseling gizi bagi ibu dengan balita yang mengalami permasalahan gizi. Penelitian menyebutkan adanya perbedaan pengetahuan yang signifikan pada ibu antara sebelum dan sesudah konseling gizi (Bella et al., 2020a).

D. Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Kejadian Stunting Pada Balita

Pola asuh pada balita sangat penting dalam proses tumbuh kembang balita. Balita yang masih membutuhkan orangtua sebagai pengasuh atau yang merawat tentunya sangat menentukan asupan nutrisi yang diberikan pada anak. Jika gizi anak mengalami kekurangan maka akan berdampak pada terhambatnya pertumbuhan dan perkembangan otak, penurunan imunitas serta rendahnya imunitas melawan infeksi rentan terjadi pada anak stunting. Selain itu beberapa hal harus diperhatikan dalam pengasuhan orangtua terkait gizi anak diantaranya adalah jumlah asupan gizi dan kualitas dari makanan yang akan diberikan. Seorang ibu maupun orang tua perlu memahami nutrisi dan zat gizi apa saja yang seharusnya diberikan kepada anak, termasuk juga dalam hal kebersihan makanan dan kebersihan lingkungan serta penggunaan fasilitas kesehatan secara baik guna mengatasi permasalahan yang terjadi pada anak, khususnya berkaitan dengan nutrisi anak (Wahyuni et al., 2023).

Faktor pola asuh yang tidak baik dalam keluarga merupakan salah satu penyebab timbulnya permasalahan gizi buruk atau stunting, pola asuh meliputi kemampuan keluarga untuk menyediakan waktu, perhatian dan dukungan dalam memenuhi kebutuhan fisik, mental dan sosial dari anak yang sedang tumbuh dalam keluarga. Pola asuh terhadap anak diharapkan dalam beberapa hal berupa pemberian ASI dan makanan pendamping, rangsangan psiko-sosial, praktek kebersihan atau hygiene dan sanitasi lingkungan, perawatan anak dalam keadaan sakit berupa praktek kesehatan di rumah dan pola pencarian pelayanan kesehatan mempunyai hubungan yang signifikan dengan kejadian stunting (Tasnim & Muslimin, 2022).

Stunting disebabkan oleh ketidak cukupan pemberian asupan gizi dari makanan dalam waktu yang lama. Stunting dapat dicegah dengan memastikan anak memiliki akses terhadap kebutuhan dasar adalah tugas orang tua, dan khususnya ibu, untuk memastikan bahwa anak-anak mereka mendapatkan apa yang mereka butuhkan untuk berkembang. Peran orang tua terutama ibu dalam praktik merawat balita sangat mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan balita. Pemenuhan kebutuhan dasar anak yang baik berpengaruh pada proses

tumbuh kembang anak yang akan mencapai tahap optimal sehingga kejadian stunting dapat dicegah (Amelia, 2023).

E. Penelitian Terkait

1. Penelitian yang dilakukan oleh Handayani et al., (2024) dengan judul “Analisis Faktor yang Berpengaruh Terhadap Kejadian Stunting pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Lampaseh”. Dengan jenis penelitian yang digunakan yaitu observasional analitik dengan desain case control. Hasil yang di dapatkan, pengetahuan ibu rendah sebesar 34,5%, kesehatan lingkungan tidak baik sebesar 24%, pola asuh keluarga tidak baik sebesar 50%, dan variabel pendapatan suami kurang sebesar 44,5%. Hasil analisis bivariat didapatkan bahwa ada hubungan antara pengetahuan ibu (p value 0,001), kesehatan lingkungan (p-value=0,000), pola asuh keluarga (p-value=0,001), dan pendapatan suami (p-value=0,000), kondisi hunian (p-value=0,000), dengan kejadian stunting pada balita.
2. Menurut penelitian dari Bella et al., (2020). Berjudul “Hubungan Pola Asuh dengan Kejadian Stunting Balita dari Keluarga Miskin di Kota Palembang” Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kuantitatif, dengan menggunakan desain cross sectional. Dengan total sampel 100 orang. Hasil penelitian ini menunjukkan proporsi stunting balita pada keluarga miskin di Kota Palembang sebesar 29%. Terdapat hubungan signifikan antara kebiasaan pemberian makan (p-value = 0,000), kebiasaan pengasuhan (p-value = 0,001), kebiasaan kebersihan (p-value = 0,021) dan kebiasaan mendapatkan pelayanan kesehatan (p-value = 0,000) dengan kejadian stunting balita.
3. Dari hasil Penelitian dari Noorhasanah & Isna Tauhidah, (2021). Berjudul “Hubungan Pola Asuh Ibu Dengan Kejadian Stunting Anak Usia 12-59 Bulan” dengan sampel berjumlah 88 balita. Dengan jenis Penelitian yang digunakan yaitu penelitian analitik korelasional dengan menggunakan metode pendekatan cross sectional. Dengan Teknik sampling yang dipakai accidental sampling. Hasil penelitian menunjukan sebanyak 55,7% responden dengan pola asuh buruk memiliki anak pendek dan sangat

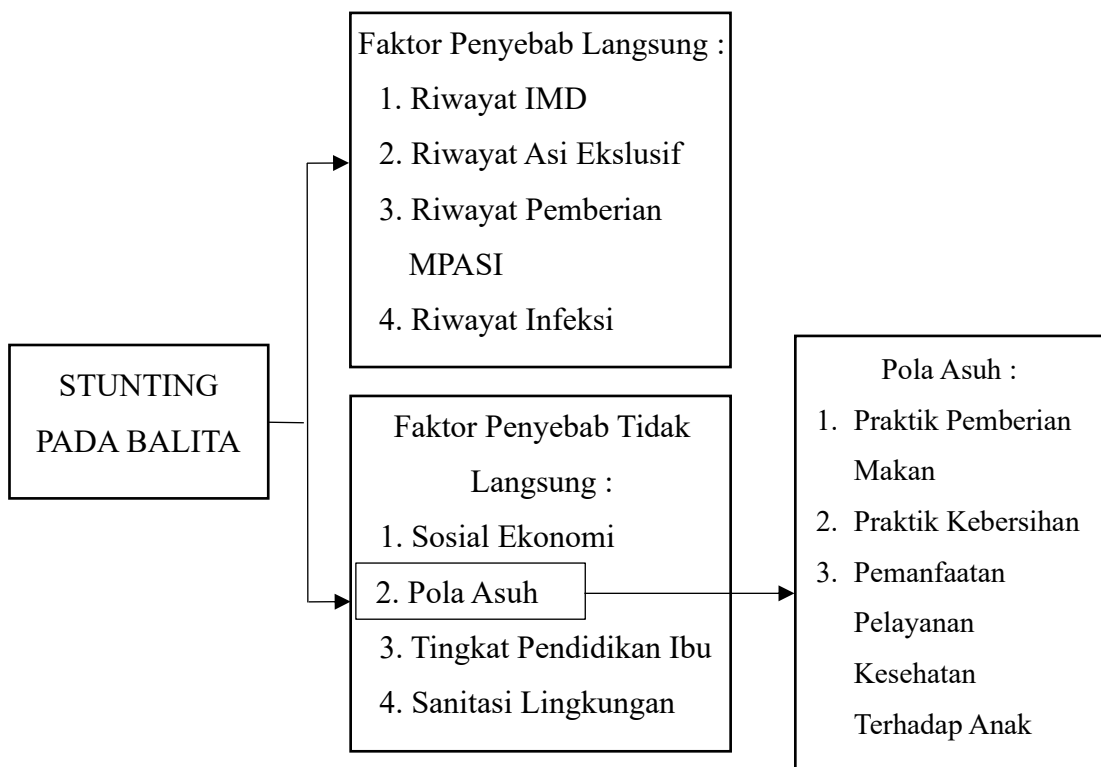
pendek dan terdapat hubungan pola asuh ibu dengan kejadian stunting anak usia 12-59 bulan dengan p-value 0,01. Pada penelitian ini dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara pola asuh ibu masalah stunting pada anak usia 12-59 bulan di kelurahan cempaka di wilayah kerja Puskesmas cempaka kota Banjarbaru.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Widiati & Azizah, (2023). Dengan judul Penelitian “Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Usia 24-59 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Sumbang II” Penelitian ini bersifat kuantitatif, dengan menggunakan desain cross sectional dan analisis korelatif. Metode pengambilan sampel multistage random sampling, dengan total sampel 72 orang. Hasil Penelitian ini menunjukkan sebanyak (91,6%) responden dengan keterampilan pengasuhan yang buruk mempunyai anak usia 24-59 bulan yang pendek atau sangat pendek. Dengan P-value (0,000 kurang dari pada (0,005), penelitian ini menyimpulkan bahwa mayoritas orang tua masih melakukan pola asuh yang buruk. Pola asuh yang baik dapat terbukti mengurangi risiko stunting pada anak.

F. Kerangka Teori

Kerangka teori merupakan visualisasi hubungan antara berbagai variabel untuk menjelaskan sebuah fenomena. Hubungan antara berbagai variabel digambarkan dengan lengkap dan menyeluruh dengan alur dan skema yang menjelaskan sebab akibat suatu fenomena (Anggreni, 2022).

Dari tinjauan teori diatas, maka dapat disimpulkan kerangka teori sebagai berikut :



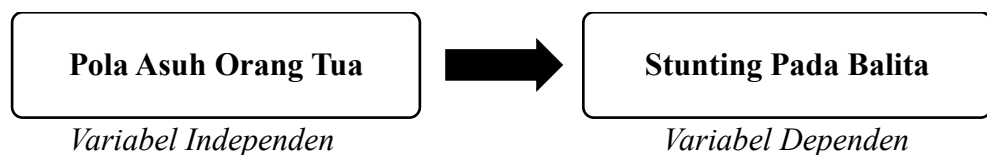
Gambar 1. Kerangka Teori

Sumber : (Neherta et al., 2023) dan (Widianti & Azizah, 2023).

G. Kerangka Konsep

Kerangka konsep merupakan suatu uraian dan visualisasi hubungan atau kaitan antara konsep satu dengan konsep yang lainnya, atau antara variable satu dengan variable lain dari suatu masalah yang ingin diteliti (Notoatmodjo, 2018).

Kerangka konsep penelitian ini adalah:



Gambar 2. Kerangka Konsep

H. Variabel Penelitian

Variabel penelitian adalah objek yang melekat dalam sebuah objek berupa suatu data yang di kumpulkan, dan juga menggambarkan suatu kondisi atau nilai dari masing-masing subjek penelitian (Soesilo, 2019).

1. Variabel Dependen

Variabel dependen adalah variabel yang dipengaruhi oleh variabel independen, artinya variabel dependen berubah karena disebabkan oleh perubahan pada variabel independent (Anggreni, 2022).

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah Pola asuh orang tua pada balita di Kelurahan Kota Karang, wilayah kerja Puskesmas Kota Karang.

2. Variabel Independen

Variabel independen adalah variable yang dapat mempengaruhi variabel lain, apabila variabel independen berubah maka dapat menyebabkan variabel lain berubah (Anggreni, 2022).

Variabel independent dalam penelitian ini adalah Stunting yang terjadi pada balita di Kelurahan Kota Karang, wilayah kerja Puskesmas Kota Karang.

I. Hipotesis

Hipotesis pada umumnya diartikan sebagai jawaban (dugaan) sementara dari masalah suatu penelitian (Dinas Kesehatan Provinsi Lampung, 2023). Hipotesis dalam penelitian ini adalah :

Ha : Ada hubungannya pola asuh orang tua dengan kejadian stunting pada anak balita di Kelurahan Kota Karang, wilayah kerja Puskesmas Kota Karang, Kecamatan Telukbetung Timur, Kota Bandar Lampung tahun 2025.

H0 : Tidak ada hubungannya pola asuh orang tua dengan kejadian stunting pada anak balita di Kelurahan Kota Karang, wilayah kerja Puskesmas Kota Karang, Kecamatan Telukbetung Timur, Kota Bandar Lampung tahun 2025.

J. Definisi Operasional

Definisi operasional adalah definisi variabel-variabel yang akan diteliti secara operasional di lapangan (Anggreni, 2022).

Tabel 4. Definisi Operasional

Variabel Penelitian	Definis Operasional	Cara Ukur	Alat Ukur	Hasil Ukur	Skala Ukur
Stunting (Dependen)	Kondisi pendek atau sangat pendek berdasarkan panjang atau tinggi badan menurut usia yang TB/U kurang dari -2 standar deviasi (SD) pada kurva pertumbuhan WHO	Data yang diperoleh dari laporan puskesmas	Ceklist dari data puskesmas	1 = Stunting jika rentang TB/U ($< -2SD$) 2 = Tidak stunting jika rentang TB/U ($> -2SD$) WHO (2020)	Ordinal
Pola Asuh (Independen)	Cara orang tua dalam pemberian pola asuh terhadap anak ada beberapa hal berupa Praktik pemberian makan anak, Praktik kebersihan tubuh, dan Pemanfaatan pelayanan kesehatan terhadap anak	Orang tua yang mengasuh balita mengisi kuesioner	Kuesioner	Dikategorikan menjadi : 1 = Baik ($<50\%$) 2 = Kurang Baik ($\leq 50\%$)	Ordinal